

# PERANCANGAN ULANG INTERIOR CITY HOTEL BEST WESTERN PREMIER LA GRANDE BANDUNG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Alifia Trianti Fadillah Torada<sup>1</sup>, Erlana Adli Wismoyo<sup>2</sup> dan Irwana Zulfia Budiono<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu -  
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257  
alfmerry@student.telkomuniversity.ac.id, erlanadliw@telkomuniversity.ac.id,  
irwanazulfiab@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Kota Bandung adalah ibukota provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan bangunan bersejarahnya yaitu bangunan peninggalan kolonial Belanda dengan gaya Art Deco yang merupakan cagar budaya yang dijelaskan dalam PERDA Kota Bandung No. 19 Tahun 2009 Pasal 18. Salah satu akomodasi pariwisata di Kota Bandung yaitu Best Western Premier La Grande yang merupakan city hotel bintang 4 dengan menawarkan pengalaman menginap dengan kemewahan serta karakteristik atau tema tertentu berdasarkan lokasinya. Hotel ini yang terletak di pusat kota yang dikelilingi bangunan bersejarah serta pengalaman kota, sehingga dengan penerapan gaya Art Deco merupakan tujuan dari perancangan ulang interior hotel. Dengan menerapkan lokalitas kota Bandung ini diharapkan dapat melestarikan nilai cagar budaya melalui metode perancangan yaitu mencakup pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi serta studi banding dengan hotel-hotel sejenis, agar perancangan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah, bidang keilmuan interior dan penulis, serta dapat menjadi sarana akomodasi yang menarik bagi pebisnis, wisatawan nusantara dan mancanegara yang datang ke Kota Bandung, sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi pariwisata Kota Bandung.

**Kata kunci :** Art Deco, City Hotel, Kota Bandung, Lokalitas

**Abstract:** Bandung is the capital city of West Java province which is known for its historic buildings, namely Dutch colonial heritage buildings in the Art Deco style which are cultural heritage as described in the Bandung City PERDA No. 19 of 2009 Article 18. One of the tourist accommodations in the city of Bandung is the Best Western Premier La Grande which is a 4 star city hotel offering a luxurious stay experience with certain characteristics or themes based on its location. This hotel is surrounded by historical buildings and city experiences, so applying the Art Deco style was the aim of redesigning the hotel's interior. By applying the locality of the city of Bandung, it is hoped that we can preserve the value of cultural heritage through design methods, which include data collection through literature studies and observations as well as comparative studies with similar hotels, so that this design can provide benefits to the community, government, the field of interior science and writers, and can be an attractive

*accommodation facility for business people, domestic and foreign tourists who come to the city of Bandung, so that it can help improve the tourism economy of the city of Bandung.*

**Keywords:** *Art Deco, City Hotel, Bandung City, Locality*

## **PENDAHULUAN**

Kota Bandung adalah ibukota provinsi Jawa Barat yang disebut oleh masyarakat umum sebagai museum arsitektur bangunan bersejarah, kota seniman, kota pendidikan, kota wisata, kota jasa, kota wisata gastronomi, dan kota kreatif. Asal usul julukan tersebut dikarenakan tokoh-tokoh di bidang pendidikan dan seni lahir di kota Bandung (Indira, Ismanto, & Santoso, 2013). Hal tersebut membuat pesona Kota Bandung sehingga menjadi daya tarik banyak wisatawan nusantara dan mancanegara untuk beraktivitas, berekreasi, berinovasi, dan berkreasi di Kota Bandung.

Mengenai Kota Bandung dikenal dengan bangunan bersejarahnya, bermula pada pemindahan Ibukota Kabupaten Bandung dari Krapyak (Citeureup) ke tepi Cikapundung (Kota Bandung sekarang) yang merupakan salah satu perwujudan dari sikap dan tindakan keras Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels (1808-1811) dalam usaha memelihara keamanan dan mempertahankan Pulau Jawa dari ancaman serangan pasukan Inggris yang berada di kawasan Asia (Vleke. 1961 : 244- 253). Dengan itu, berhubung jumlah orang Eropa terutama Belanda yang tinggal di Kota Bandung semakin banyak, sehingga ditingkatkan pembangunannya seperti sarana dan prasarana kota, baik untuk keperluan pribumi maupun orang asing di Kota Bandung seperti perumahan, jalan, kantor pemerintahan, dan lain-lain (Hardjasaputra, 2000). Sehingga banyaknya bangunan arsitektur kolonial peninggalan Belanda di kawasan Kota Bandung yang merupakan cagar budaya yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Oleh karena itu, bangunan bersejarah

dengan gaya Art Deco telah menjadi identitas kota yang perlu dilindungi dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan informasi, nilai potensi dan promosi cagar budaya. Oleh karena itu, guna meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan perekonomian, beberapa bangunan bersejarah direvitalisasi dan dijadikan bangunan publik, salah satunya digunakan sebagai hotel yang memiliki nilai sejarah dan karakteristik kota.

Terkenalnya Kota Bandung sebagai destinasi wisata minat tinggi di Indonesia, sehingga akomodasi pariwisata seperti City Hotel dan sejenisnya menjadi unggulan utama, seperti Best Western Premier La Grande merupakan hotel bintang 4 yang masuk dalam kategori hotel menengah atas sesuai dengan namanya "Grande" yang artinya megah dengan menawarkan pengalaman menginap dengan kemewahan. Beberapa Best Western Premier diseluruh dunia ditonjolkan dengan karakteristik khusus atau tema tertentu, serta berdasarkan lokasinya, contohnya Best Western Premier La Grande ini dalam radius kurang dari 2km berdekatan dengan bangunan bersejarah dari zaman Belanda, seperti GPIB Bethel, Gedung Sate, Gedung Merdeka, Gedung Bank Indonesia, Gedung Kantor Pos Besar, dan sebagainya. Pada interior hotel Best Western Premier La Grande Bandung menerapkan *modern woody-style* dengan memperlihatkan material atau serat kayu pada setiap ruangnya, ditambah dengan langgam dari Batik Kawung yang tidak menyeluruh sebagai elemen dekorasi. Dengan itu, untuk menyampaikan suatu ide, konsep, atau pesan dengan efektif, maka diperlukan adanya keselarasan antar langgam dengan pesan yang akan disampaikan (Perdana, 2020). Best Western Premier La Grande juga menawarkan akses mudah ke pengalaman kota yang dapat dinikmati segala usia karena di sekitar hotel terdapat tempat hiburan seperti mall, restoran, kafe, museum, taman kota, dan ruang seni modern. Selain itu, Best Western Premier La Grande mendukung beragam aktivitas yang dilakukan wisatawan lokal dan

non-lokal seperti kegiatan bisnis, kegiatan pribadi, kegiatan kekeluargaan, kegiatan Meetings, Incentives, Conferences and Exhibition (MICE), kegiatan rekreasi, dan sebagainya, didukung dengan fasilitas hotel yang menyediakan 191 unit kamar, 8 ruang *meeting*, ruang serba guna, *business center*, *executive lounge*, restoran, bar, spa, gym, kolam renang air panas, *mini amphitheater outdoor* dan layanan kamar 24 jam.

Dalam analisis terkait Kota Bandung, perancangan interior Best Western Premier La Grande ini diharapkan dapat melestarikan nilai cagar budaya sehingga perancangan ulang sebuah City Hotel yang terletak di pusat kota Bandung dapat memberikan pengalaman khas kota Bandung dengan gaya Art Deco dan Grande yaitu kemewahan sebagai karakter utama dari hotel Best Western Premier La Grande. Dengan itu, para wisatawan nusantara dan mancanegara dapat berkunjung di hotel dengan berbagai jenis kegiatan, beragam usia dan latar belakang berdasarkan analisis Kota Bandung, Guideline Best Western Premier, dan standar City Hotel bintang empat untuk meningkatkan kualitas hotel agar mampu bersaing dengan hotel-hotel yang ada di Kota Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam perancangan ulang interior hotel di Hotel Best Western Premier La Grande di Bandung ini terdapat tahapan metode perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

### **A. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan studi lapangan, pengukuran dan beserta dokumentasi foto maupun video agar hasil dapat presisi dan sesuai dengan aslinya. Kemudian agar lebih akurat dilakukan juga pengumpulan

data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku dan peraturan pemerintah terkait dengan studi literatur.

#### B. Analisa Data

Mengumpulkan data yang telah didapat dari hasil studi literatur, survey lapangan, dan wawancara, serta dilakukan analisa terkait hotel Bintang 4 dan hotel yang menerapkan lokalitas sebagai referensi konsep untuk diterapkan ke dalam perancangan ulang hotel.

#### C. Tema dan Konsep

Setelah menetapkan pendekatan pada desain, maka selanjutnya adalah penentuan tema dan konsep yang berhubungan dengan pendekatan yang di implementasikan. Menentukan tema dan konsep perancangan sebagai bentuk solusi desain yang akan diterapkan pada setiap elemen interior pada hotel.

#### D. Output Akhir

Merupakan tahap akhir perancangan, proses ini akan di visualisasikan menggunakan software terkait yang hasilnya terdiri dari gambar 3D, gambar kerja 2D, visual perspektif dan animasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Pendekatan Desain**

Setelah melakukan tahapan observasi, studi banding, serta analisa data yang didapatkan dari wawancara dan kuisisioner, maka tema yang akan diangkat

dalam perancangan interior hotel yakni Lokalitas Bandung dengan gaya *Art Deco* yang diimplementasi dari *guideline* hotel BWP La Grande.

Menurut Mathew T.Royle dan Arlene J. Nicholas, pengunjung cenderung lebih memilih hotel yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik lokal daerah setempat, dan menurut Guy Assaker, Marco Polo dan Dimitrios Buhalis, pendekatan lokalitas pada hotel bisa membawa manfaat yang signifikan untuk mengembangkan produk dan jasa. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan penyediaan berbagai layanan dan fasilitas dengan karakter lokal dan budaya daerah setempat.

*Art deco* merupakan penggabungan gaya populer yang ada di abad 20, seperti Futurisme, Art Neoveau, Modernisme, Konstruksionisme, Kubisme, dan Bauhaus. *Art Deco* memiliki sifat murni dekoratif, gaya *Art Deco* dianggap gaya yang anggun dan juga *ultra-modern*. *Art Deco* juga bentuk penyederhanaan dari gaya Art Neouveau. Berdasarkan K. Gunawan dan R. Prijadi (2011) Terdapat ciri pada interior art deco seperti: Menerapkan bentuk zigzag, trapesium, puzzle dan geometri, memakai bahan seperti alumunium, laker, stainless steel, kayu, kulit, menggunakan bentuk bertingkat yang berani, garis lengkung dan tajam, pola chevron, motif sunburs atau matahari. *Art Deco* merupakan gabungan dari gaya eklektik sehingga visualisasi *Art Deco* cukup sulit untuk dijabarkan tetapi *Art Deco* dapat langsung diketahui dari fisik bentuknya yang glamor dan mewah Riogilang (2015).

Merujuk pada konsep awal dari hotel Best Western Premier La Grande yang merupakan perusahaan dari Amerika, dan dengan analisis yang telah dilakukan bahwa karakter dari Best Western yaitu menawarkan fasilitas terbaik dengan desain penuh gaya dipadukan dengan lokalitas setempat yang dibaluri dengan kemewahan. Sehingga pendekatan *Art Deco* akan diterapkan dalam perancangan ulang interior *city hotel* yang dengan konsepnya dapat melestarikan cagar budaya sebagai nilai lokalitas kota Bandung, menerapkan

*guideline* hotel untuk tetap terintegrasi dengan bangunan disekitar kota Bandung yang berhubungan dengan peningkatan nilai jual hotel.

### **Tema Perancangan**

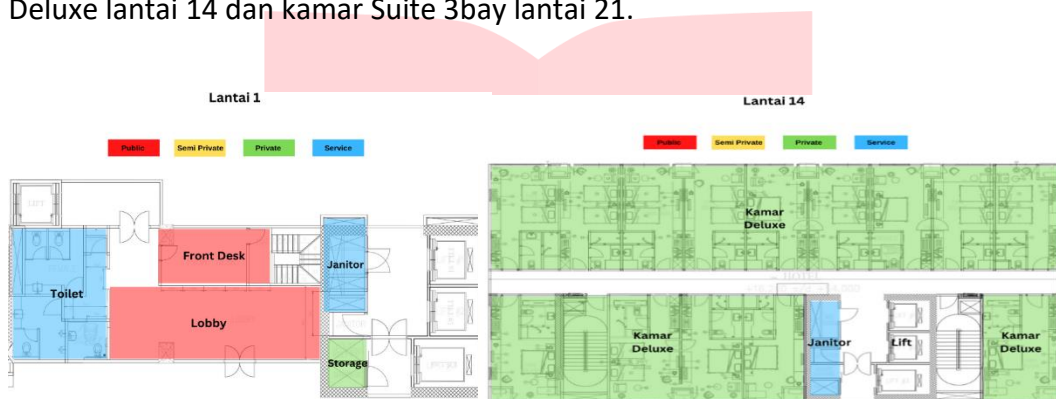
Pemilihan tema, konsep, dan peng gayaan pada desain perancangan didasari dari permasalahan hingga solusi yang akan diterapkan. Tema diperoleh dari hasil analisis pendekatan yang diterapkan pada hotel Best Western Premier La Grande yaitu pendekatan lokalitas Bandung dengan melestarikan konsep cagar budaya peninggalan Belanda yang saat ini sebagai karakter kota Bandung dengan gaya *Art Deco*. Selain itu, arti dari kata *Grande* yaitu kemewahan sehingga mempengaruhi suasana hotel yang ada. Sehingga penerapan tema dari hotel ini adalah "*Maintain the old style with stylish*" yaitu mempertahankan gaya lama dengan penuh gaya, dengan menerapkan konsep *Art Deco* lokal pada bangunan peninggalan Belanda, digabungkan dengan *Art Deco* USA yang mencolok dengan memadupadankan detail dekorasi yang sering terlihat kontras namun tetap terlihat selaras, serta mengikuti *guideline* hotel yaitu *Grande* atau kemewahan agar nilai jual hotel terus berkembang ditengah perubahan zaman yang terus terjadi, dengan ini dapat meningkatkan perekonomian lokal, meningkatkan pariwisata di Kota Bandung.

Dengan pemilihan dari tema yang bertujuan melestarikan konsep cagar budaya yaitu bangunan peninggalan Belanda sebagai nilai lokal Bandung, peng gayaan yang dipakai dalam perancangan ini adalah peng gayaan *Art Deco* Lokal dan USA, hal ini menciptakan pengalaman visual yang unik, dan menggabungkan unsur *Grande* atau kemewahan sebagai *guideline* hotel. Penggabungan antar ketiganya dapat menciptakan desain hotel yang menawarkan gaya lawas namun yang *stylish* dengan kemewahan serta fasilitas yang fungsional.

## Konsep Perancangan

### Konsep Zoning & Blocking

Zoning dan blocking pada perancangan hotel Best Western Premier La Grande ini disusun berdasarkan kebutuhan, fungsi, serta jenisnya. Zona publik merupakan area yang dapat diakses oleh semua pengunjung hotel seperti pada lantai satu lantai tiga, ruangan terdiri dari *lobby*, restoran, dan ruang *meeting* (MICE). Sedangkan zona privat dalam perancangan ini terdapat pada kamar Deluxe lantai 14 dan kamar Suite 3bay lantai 21.



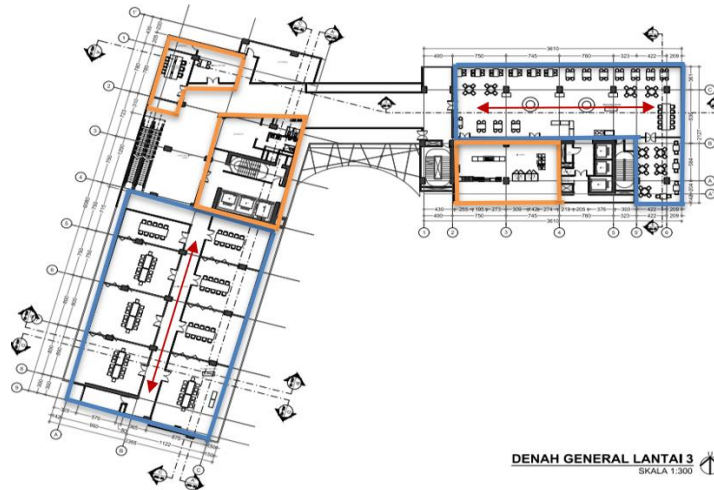
Gambar 1 Konsep Zoning Blocking  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi ruang yang dipilih adalah *axial dan linear*. Kedua sirkulasi diterapkan berdasarkan kebutuhan ruang. Sirkulasi *Axial*, digunakan pada area publik pada hotel seperti *lobby*, restoran. Untuk sirkulasi axial ruang dibagi dengan memperjelas sirkulasi menggunakan sumbu axis dapat dilihat dari garis putus-putus sebagai area sirkulasi dan persegi sebagai area aktivitas yang lebih kecil pada ruang publik. Sementara sirkulasi linear digunakan pada area-area yang bersifat lebih privat seperti kamar tidur Deluxe dan kamar Suite 3bay, serta di terapkan juga oleh ruang *meeting* (MICE). Sirkulasi linear membagi ruang berdasarkan satu garis sejajar. Sirkulasi akan lebih efektif apabila ruang yang dibagi memiliki kesamaan fungsi, seperti kamar dengan kamar atau ruang



meeting dengan ruang meeting.



Gambar 2 Konsep Sirkulasi  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Pencahayaan

#### Pencahayaan Alami

Konsep pencahayaan alami mengutamakan cahaya alami dari matahari. Ini dapat dicapai dengan penggunaan jendela besar dengan material kaca transulen atau *tempered* yang memiliki ketahanan lebih kuat, serta kaca acid untuk beberapa ruangan yang memiliki privasi.



Gambar 3 Contoh Implementasi Pencahayaan Alami  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan dibeberapa ruangan yang dramatis dan artistik,

dengan mempertimbangkan penggunaan lampu hias dengan desain geometris yang elegan, dan pencahayaan aksen untuk menciptakan efek bayangan dan sorotan yang menarik (*Downlight, Pendant Lamp, Spot Light, LED Strip, Chandelier*).



Gambar 4 Contoh Implementasi Pencahayaan Buatan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## Konsep Penghawaan

### Penghawaan Alami

Penghawaan alami pada perancangan ini berasal dari ventilasi yang aktif berupa jendela, pintu atau dinding. Bukaan ini hanya diletakkan di beberapa ruangan, dengan itu, adanya penghawaan buatan akan lebih dimaksimalkan untuk menjaga suhu ruang dan kenyamanan terutama bagi pengguna.

### Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan diaplikasikan pada ruang indoor yang tidak memungkinkan mendapat penghawaan alami, seperti *meeting room*, restoran *indoor*, kamar tidur, dan sebagainya. Penghawaan buatan yang digunakan adalah AC VRV (Variable Refrigerant Volume) yaitu sistem pendingin udara yang canggih dan efisien energi. Sistem ini memungkinkan kontrol volume refrigeran yang dapat disesuaikan secara otomatis sesuai dengan kebutuhan pendinginan atau pemanasan di berbagai ruangan. AC VRV cenderung lebih cocok untuk bangunan komersial yang memiliki banyak ruangan dan membutuhkan kontrol suhu yang fleksibel. AC yang memiliki satu unit *outdoor* dan beberapa unit

*indoor* dengan berbagai tipe seperti *split wall*, *cassete*, *floor standing*, dll. Selain itu, dibantu dengan *exhaust fan* untuk mengeluarkan udara kotor, uap, atau bau yang ada di dalam ruangan dan menggantinya dengan udara bersih dari luar.



Gambar 5 Contoh Implementasi Penghawaan Buatan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Akustik

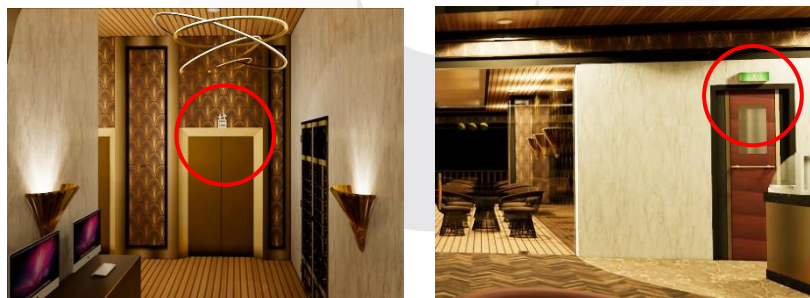
Konsep akustik difokuskan untuk ruang-ruang yang bersifat *private*, yaitu ruang meeting dan kamar tidur. Penataan akustik pada ruang meeting yaitu *treatment* dinding Panel PET yang memiliki fungsi akustik sebagai sound absorber, yaitu menyerap suara dengan mengatasi gema dan background noise yang bersumber dari dalam ruangan yang sama. Untuk kamar tidur biasanya kebisingan dari luar ruangan/luar bangunan maka yang diperlukan material pencedap suara (*soundproofing*) atau insulasi suara seperti rockwool (serat dari bebatuan), drywall (gypsum) pada dinding. Selain itu, penggunaan karpet yang dapat membantu mengurangi pantulan suara dan memberikan isolasi suara di lantai, serta penggunaan *gorden blackout* yang tebal dan berat dapat membantu meredam suara yang masuk atau keluar dari ruangan.



Gambar 6 Contoh Implementasi Konsep Akustik  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Signage

Konsep *signage* yang disertakan dalam desain hotel dirancang untuk memberikan petunjuk arah dan deskripsi ruangan untuk membantu pengunjung mengakses dan mengenali ruangan. *Signage* ditambahkan pada desain hotel karena kurangnya *signage* di area lobi menyulitkan pengunjung untuk menemukan dan menjangkau area yang akan dituju. *Signage* yang digunakan pada proyek perancangan ini yaitu berupa penamaan ruang, rambu tindakan darurat, tulisannya menggunakan huruf yang mudah dibaca dengan ukuran yang ideal serta warna antara *background* dan tulisan memiliki warna yang kontras.

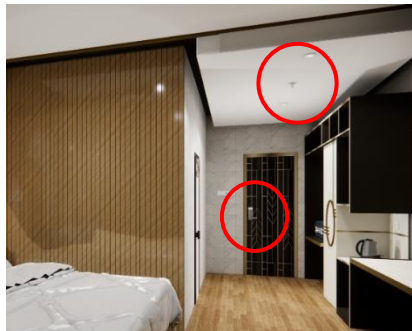


Gambar 7 Contoh Implementasi Konsep Signage  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Keamanan

Konsep keamanan yang digunakan pada proyek perancangan ini berupa alat penanganan kebakaran dan pencegahan pencurian, seperti *Sprinkler* yang

terpasang pada langit-langit akan melepaskan air ketika terdeteksi kebakaran dengan membasahi area yang terbakar dan memadamkan api, sistem keamanan ini digunakan pada seluruh area. *Smoke Detector* yaitu alat pendeteksi asap yang dipasang pada langit-langit, ketika asap terdeteksi, *smoke detector* akan memberikan sinyal audio atau visual sebagai peringatan kebakaran, sistem keamanan ini digunakan pada seluruh area kecuali area dapur dan toilet. Serta *Card Door Lock* yang ditemukan pada setiap kamar tidur yang dapat dibuka dengan kartu sensor yang dapat memberikan keamanan dan privasi bagi tamu yang menginap.



Gambar 8 Contoh Implementasi Konsep Keamanan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang digunakan adalah geometris dan aerodinamis (non geometris). Pengolahan bentuk ini populer digunakan dalam peng gayaan *Art Deco* yang biasanya menggabungkan bentuk setengah lingkaran dan persegi, segitiga, garis lurus yang berulang, dan lain-lain. Untuk bentuk aerodinamis yaitu bentuk aliran garis atau lengkungan yang mengalir. Bentuk ini diterapkan pada desain seperti furniture, dekorasi, pola lantai, pola dinding, dan pola ceiling.



Gambar 9 Contoh Implementasi Bentuk  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Warna

Pengayaan yang dipilih menggunakan warna netral digunakan sebagai warna dasar dalam penerapannya ke elemen interior dan dipadukan dengan warna yang cerah atau kontras untuk menciptakan kesan modern dan mewah.



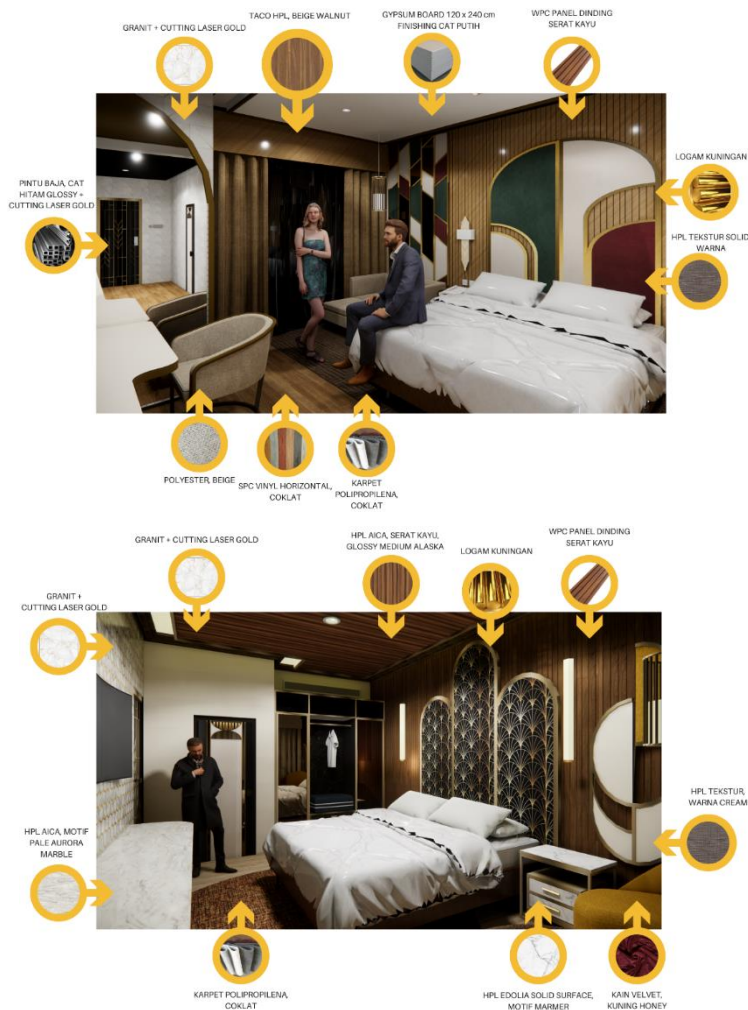
Gambar 10 Contoh Implementasi Warna  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Material

Konsep material yang akan diimplementasikan kedalam perancangan adalah material alami dan kontemporer seperti kayu, lapisan hpl, cat, dll dan dipadukan dengan material dengan mempertimbangkan konsep kemewahannya seperti kulit, logam kuning atau perunggu, dsb.



Alifia Trianti Fadillah Torada, Erlana Adli Wismoyo, Irwana Zulfia Budiono  
PERANCANGAN ULANG INTERIOR CITY HOTEL BEST WESTERN PREMIER LA GRANDE BANDUNG DENGAN  
PENDEKATAN LOKALITAS

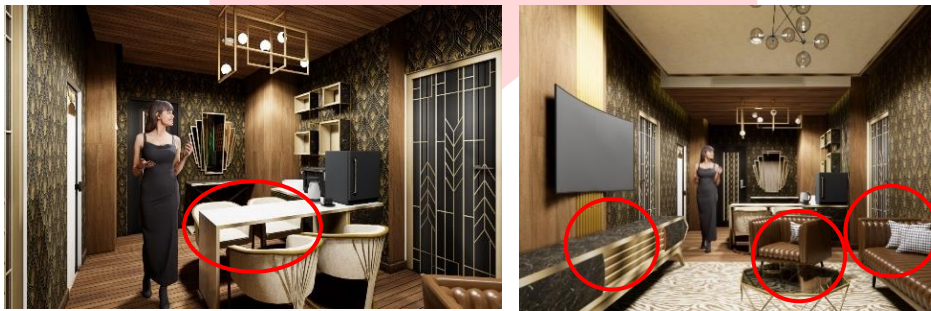


Gambar 11 Contoh Implementasi Material  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Konsep Furniture

Konsep furniture mengikuti konsep bentuk yang dipilih untuk menciptakan keselarasan (harmoni) dalam perancangan, yaitu furniture yang memiliki bentuk olahan geometris dengan material yang merepresentasikan kemewahan dengan tetap memperhatikan standarisasi dan ergonomi. Terdapat dua jenis furniture yaitu *built-in* merujuk pada furnitur yang dirancang dan dipasang secara permanen di dalam suatu ruangan atau bangunan, biasanya

terintegrasi dengan struktur dan dinding, dengan memiliki fungsi praktis, tetapi juga dapat menjadi elemen desain yang kuat dalam menciptakan ruangan yang fungsional dan estetis seperti menghindari *negative space* pada area ruangan seperti pada meja *front desk*, meja *buffet* pada restoran, dan sebagainya. Selain itu, ada *loose furniture* yaitu merujuk pada elemen furnitur yang tidak permanen dan dapat dipindahkan atau diganti sesuai dengan kebutuhan atau gaya desain yang berbeda. Loose furniture merupakan pilihan desain interior yang fleksibel dan memungkinkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi tamu, contohnya meja kecil, kursi, rak, laci (kompartemen penyimpanan).



Gambar 12 Contoh Implementasi Furniture  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## KESIMPULAN

Pada perancangan ulang interior hotel city hotel Best Western Premier La Grande yang terletak di pusat kota Bandung tepatnya di Jl. Merdeka yang dikelilingi bangunan cagar budaya yang telah di konservasi menurut Perda Kota Bandung No. 19 tahun 2009, serta *Guideline* hotel yang tematik berdasarkan lokasinya, dengan hal tersebut, tema yang di angkat adalah "*Maintain the old style with stylish*" yaitu mempertahankan gaya lama dengan penuh gaya, dengan menerapkan konsep Art Deco lokal pada bangunan peninggalan Belanda, digabungkan dengan Art Deco USA. Selain sebagai nilai lokalitas kota Bandung dengan menganalisis konsep bangunan gaya *Art Deco*



lokal dengan menggabungkan *Art Deco* USA yang mencolok, ditambah dengan unsur *Grande* atau kemewahan sebagai *guideline* hotel. Penggabungan antar ketiganya menciptakan pengalaman visual yang unik dan menarik, tujuan lainnya yaitu sebagai bentuk diferensiasi dengan bangunan dengan konsep *Art Deco* di Kota Bandung namun tetap terintegrasi dengan bangunan-bangunan yang ada di kota Bandung khususnya di sekeliling hotel BWP La Grande. Dengan itu, perancangan ulang hotel ini menawarkan gaya lawas yang telah dikemas dengan *stylish*, serta dengan kemewahan fasilitas dan *furniture* yang dekoratif dengan fungsional berdasarkan SNI dan standar hotel bintang 4. Hasil dari perancangan ulang hotel ini, diharapkan agar nilai jual hotel terus berkembang ditengah perubahan zaman yang terus terjadi, serta dapat menjadi hotel pilihan untuk wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Bandung yang dapat meningkatkan perekonomian lokal dan tingkat pariwisata di Kota Bandung.

Pada akhir diskusi ini merupakan hasil dari perancangan ulang melalui beberapa tahap analisis yang memungkinkan adanya kekurangan dari pemahaman penulis dan juga beberapa kendala lain, salah satunya kesulitan dalam mendapatkan izin penggunaan denah dari perusahaan serta kesulitan mengakses semua tempat pada *existing* hotel, namun dengan adanya kesulitan tersebut, penulis berusaha membuktikan dengan hasil desain perancangan ulang pada hotel dengan harapan dari jurnal ini bisa memberikan wawasan, informasi, dan ide baru bagi pembaca atau bahkan bagi calon desainer selanjutnya yang mungkin akan menganalisis lebih dalam dengan objek yang sama. Saran dan kritik mengenai jurnal ini sangat diperlukan nantinya yang dapat berguna bagi proyek sejenis di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caraen, P. D. (2020). HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN ART DECO DENGAN DUNIA FASHION. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(03), 166-172.
- Chandra, Y. (2021). Perencanaan Instalasi Air Conditioner (AC) Pada Hotel Champions. *Journal of Applied Mechanical Engineering and Renewable Energy*, 1(1), 34-39.
- Ching, Francis D.K. (1993). "Teori Arsitektur : Bentuk, ruang, dan susunannya", Jakarta; Erlangga
- Hardjasaputra, A. (2000). Bandung. *N. Lubis, Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat. Bandung: Alqaprint.*
- Indira, D., Ismanto, S. U., & Santoso, M. B. (2013). Pencitraan Bandung Sebagai Daerah Tujuan Wisata: Model Menemukanali Ikon Bandung Masa Kini. *Sosiohumaniora*, 15(1), 45-54.
- Juliarini, A., & Lestyowati, J. (2016). Analysis of Land and Building Tax's Incentive to Building Cultural Preservation in Yogyakarta City, Indonesia. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 9(11), 47-60.
- MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/ KEPALA BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA. (n.d.). [www.jdih.kemenparekraf.go.id](http://www.jdih.kemenparekraf.go.id)
- Pratama, D. A., & Budiono, I. Z. (2021). Perancangan Jendela dan Partisi Pembatas dengan Pertimbangan Kenyamanan Termal. *Jurnal Desain Interior*, 6(2), 55-64.
- Perdana, A. B. (2020). Ragam langgam aksara Jawa dari manuskrip hingga buku cetak. *Manuskripta*, 10(1), 1-28.
- Rahman, M. F., & Darwin, I. S. (2022). Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 73-82.
- Sarihati, T., Widodo, P., & Widihardjo, W. (2015). Penerapan Elemen-Element Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa pada Restoran Boemi Joglo. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(3).
- Snyder, James C. dan Catanese, Anthony J. (1984). "Pengantar Arsitektur".
- Sutanto, Agustinus.(2009). Memaknai Lokalitas. Diakses pada 8 Oktober 2013 dari  
WorldWideWeb:<http://www.psikologi.tarumanagara.ac.id/s2/wpcontent/uploads/2009/11/tata-cara-penulisan-daftarpustaka.doc>.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.

Wismoyo, E. A., Raja, T. M., & Haristianti, V. (2023). Form of dynamic identity in restaurant interior design. In *Sustainable Development in Creative Industries: Embracing Digital Culture for Humanities* (pp. 273-278). Routledge.